

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan kondisi perekonomian yang ketat saat ini, menentukan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran para pemegang saham yang menjadi salah satu faktor penunjang bagi meningkatnya kinerja keuangan perusahaan (Churniawati, 2020). Dalam upaya menghadapi persaingan tersebut perusahaan membutuhkan suatu sistem informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan yang baik akan menjadi daya tarik bagi para investor (Ayuningtyas, dkk, 2020). Dengan meningkatnya penanaman modal saham oleh investor, maka perusahaan itu tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, namun juga untuk mempercepat laju pertumbuhan sektor manufaktur sehingga perusahaan dapat bersaing lebih kompetitif baik dalam pasar domestik maupun internasional (Churniawati, 2020). Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik jika adanya keyakinan para investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan berada dalam kondisi yang aman dan dapat memberikan imbal hasil (Apriliani dan Dewayanto, 2018).

Menurut Yunus dan Widarita (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan. Alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan atau memberi gambaran posisi keuangan suatu perusahaan.

Perusahaan dapat menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Sedangkan rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan pada periode tertentu (Kasmir, 2009:127). Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets*. Menurut Nurfadilah dan Anitra (2020) *Return on Assets* adalah penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut (Syamsuddin 2009:63, dalam Salsabila, dkk, 2017). Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan (Oktaviana, dkk, 2020).

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan (Yunus dan Widarita, 2020). Kinerja keuangan dapat menjadi prospek pertumbuhan dan perkembangan untuk membandingkan perusahaan-perusahaan yang sama bidangnya (Firmansyah, dkk, 2020). Untuk mencapai kinerja keuangan yang baik dapat dibuktikan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan perolehan laba yang tinggi (Yunus dan Widarita, 2020).

Kinerja yang baik bukanlah suatu hal yang mudah bagi perusahaan. Banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan salah satunya dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (Oktaviana, dkk, 2020).

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), akuntabilitas (*accountability*), dan kewajaran (*fairness*). *Good Corporate Governance* juga dapat diartikan sebagai pengendalian internal perusahaan guna untuk mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen perusahaan yang bersih dan transparan. Tujuan diterapkannya GCG adalah untuk melindungi *stakeholder* dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan (Sulistyanto, 2008:138).

Isu tentang *Good Corporate Governance* (GCG) terjadinya kasus manipulasi dan kebangkrutan besar-besaran yang terjadi di Amerika Serikat (AS). Kasus terjadi akibat buruknya sistem dari tata kelola perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008:129) mengemukakan bahwa kasus *good corporate governance* menimpa perusahaan-perusahaan besar yang terjadi pada awal tahun 2000-an perusahaan tersebut seperti Enron, Worldcom, Tyco, Adelphia, Global Crossing, Dynegy, Citicorp, AOL, Time Warner dan Xerox (Sulistyanto, 2008:129).

Pada tahun 2014-2019 kondisi bisnis di Indonesia berada dalam kondisi yang kurang baik, terbukti dengan adanya fluktuasi yang tidak menentu pada *Return On Assets* perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang cenderung mengalami penurunan, bahkan ada yang menunjukkan kerugian (negative). Berikut ini adalah pergerakan *Return On Assets* perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019.

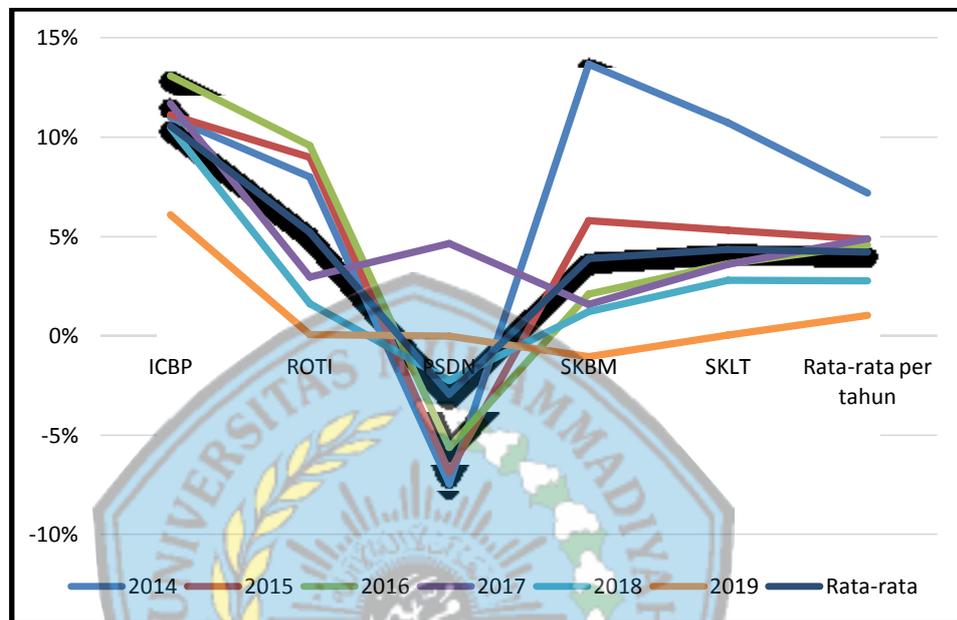
**Tabel 1.1**  
**Data Fluktuasi *Return On Asset* Perusahaan Makanan dan Minuman**

Nama Perusahaan	<i>Return On Asset</i>						Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
ICBP	11%	11,13%	13,1%	11,7%	10,51%	6,10%	11%
ROTI	8%	9%	9,58%	2,97%	1,63%	0,06%	5,21%
PSDN	-7,44%	-6,87%	-5,61%	4,65%	-2,24%	-0,01%	-2,92%
SKBM	13,7%	5,82%	2,11%	1,59%	1,23%	-1,04%	3,90%
SKLT	10,74%	5,32%	3,63%	3,61%	2,81%	0,05%	4,36%
MLBI	0,35%	0,23%	43%	53%	42%	42%	30%
MYOR	4%	11%	11%	11%	11%	10%	10%
Rata-rata per tahun	5,76%	5,699%	10,97%	12,55%	9,58%	8,17%	9,09%

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2014-2019

Tabel 1.2

**Grafik Fluktuasi *Return On Asset* Perusahaan Makanan dan Minuman dalam Presentase (%)**



Sumber: Bursa Efek Indonesia 2014-2019

Berdasarkan grafik data Profitabilitas (ROA) Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi. Tahun 2014 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memiliki *Return On Assets* sebesar 11%, kemudian pada tahun 2015 menjadi 11,13%, sempat mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu mencapai angka 13,1%, namun pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan hingga mencapai angka 6,10% pada tahun 2019. PT Nippon Indosari Corporindo Tbk pada tahun 2014- 2016 berada dalam kondisi yang cukup stabil, namun terjadi penurunan pada tahun 2017-2019. Setelah kerugian berturut turut pada tahun 2014-2016, PT Prashida Aneka Niaga Tbk tahun 2014 memiliki *Return On Assets* sebesar -7,44% menurun menjadi -6,87% pada

tahun 2015 kemudian pada tahun 2016 menurun mencapai angka -5,61%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu 4,65%, namun tahun 2018 kembali mengalami kerugian menjadi -2,24%, dan semakin rugi pada tahun 2019 yaitu mencapai angka -0,01%. Kemudian PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2015 hingga tahun 2018 terus mengalami penurunan dari tahun ketahun. Pada tahun 2015 menurun menjadi 5,28%, kemudian pada tahun 2016 menurun menjadi 2,11%, semakin menurun menjadi 1,59% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 menjadi 1,23%, hingga akhirnya mengalami kerugian mencapai angka -1,04 pada tahun 2019. Penurunan yang terjadi dari tahun ketahun juga terjadi pada PT Sekar Laut Tbk. Pada tahun 2015 mencapai angka 5,32%, kemudian pada tahun 2016 semakin menurun menjadi 3,63% dan menjadi 3,61% pada tahun 2017 hingga akhirnya mengalami penurunan mencapai angka 2,81% pada tahun 2018, dan semakin menurun pada tahun 2019 yaitu mencapai angka 0,05%. PT Multi Bintang Indonesia Tbk, pada tahun 2015 mengalami penurunan *Return on Asset* mencapai angka 0,23%, kemudian tahun 2016 menjadi 43%, dan semakin meningkat pada tahun 2017 yaitu sebesar 53%, dan pada tahun 2018-2019 mencapai angka 42%. PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai *Return on Asset* sebesar 4%, kemudian pada tahun 2015-2018 mengalami kenaikan hingga mencapai nilai 11%, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu mencapai angka 10%. Rata-rata kinerja keuangan perusahaan berdasarkan *Return on Asset* yaitu 9% yang kemudian dijadikan sebagai nilai dasar pembanding. Sebanyak 4 perusahaan yang memiliki nilai *Return on Asset* dibawah dari nilai pembanding yaitu perusahaan

PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT Prashida Aneka Niaga Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Sekar Laut Tbk.

Kejadian pada kasus tersebut menandakan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami fluktuasi yang tidak menentu, bahkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dan sebagian perusahaan memiliki kinerja dibawah nilai rata-rata *Return on Asset* per perusahaan periode 2014-2019. Oleh karena itu, perusahaan yang bersangkutan harus tetap menjaga dan meningkatkan sumber pendanaan perusahaan utamanya dari segi investasi (Munawir, 2010 dalam Yunus dan Widarita, 2020). Untuk dapat memaksimalkan adanya pendanaan perusahaan oleh investor maupun kreditur, maka perusahaan harus menerapkan sekaligus memperbaiki kualitas penerapan *Good Corporate Governance* (Churniawati, 2020). Perusahaan harus menerapkan *Good Corporate Governance* untuk melindungi *stakeholder* dari perilaku manajemen yang oportunistik. Perusahaan yang telah menerapkan *Good Corporate Governance* akan lebih efisien dan dapat meningkatkan daya saing perusahaan tersebut (Novitasari, dkk, 2020).

*Good Corporate Governancen* (tata kelola perusahaan yang baik) yaitu suatu sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memajukan perusahaan (Yunus dan Widarita, 2020). Dewan Direksi merupakan organ atau pihak internal perusahaan yang diberi kepercayaan untuk bertindak mewakili perusahaan dalam segala macam tindakan hukum untuk mencapai tujuan dan kepentingan perusahaan (Oktaviana, dkk, 2020). Keefektifan peran dewan

direksi dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut (Wendy dan Harnida, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparno, dkk (2020) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan arah perusahaan manufaktur untuk mencapai keuntungan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah, dkk (2020) dimana dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa adanya dewan direksi yang jumlahnya lebih besar akan membuat perusahaan sulit melakukan pengawasan sehingga akan menimbulkan permasalahan agensi yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan peran dewan komisaris, sehingga dapat menciptakan *Good Corporate Governance* yang baik yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan (Nurhidayah, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Widarita (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa dewan komisaris independen mampu mengurangi kecurangan atas pelaporan keuangan perusahaan, melakukan pengawasan atas dewan direksi agar melakukan tugas dan tanggung jawabnya lebih optimal. Hal ini dapat mendukung meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Suparno, dkk (2020) dimana dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa adanya dewan komisaris independen yang cenderung hanya formalitas untuk memenuhi peraturan yang ada dan kurangnya kesadaran dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan perusahaan.

Menurut Mulyati (2020) komite audit ialah organisasi yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab dalam membantu tugas dan fungsi dewan komisaris dimana komite audit ini memiliki tugas untuk menjaga integritas dalam pembuatan laporan keuangan agar tercipta sistem pengawasan dan terlaksanakannya *Good Corporate Governance*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suparno, dkk (2020) bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena banyak dari anggota komite audit yang kurang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah, dkk (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa komite audit merupakan faktor utama untuk menentukan efektivitas pengawasan atas laporan keuangan perusahaan. Semakin besar jumlah komite audit maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala yang dapat mengelompokkan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aktiva, nilai pasar saham, dan lainnya (Bambang Riyanto, 2008 :313). Semakin besar

total aktiva suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat efisiensinya, sehingga lebih mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong meningkatnya kinerja keuangan perusahaan (Fadlilah, dkk, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardaya dan Dhelo (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan biaya pemrosesan informasi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Samhaji (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa ukuran perusahaan yang besar dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, apabila tingginya aset tidak dapat diikuti oleh pencapaian keuntungan maka dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan research GAP, maka saya tertarik untuk mengambil judul skripsi “PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian adalah :

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
5. Apakah dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
2. Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
3. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
5. Menganalisis pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak lain di luar perusahaan. Pihak-pihak tersebut antara lain :

### a. Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan terutama dalam bidang ekonomi

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan memberikan pengaruh terhadap pemilik perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

#### 2. Bagi Pengguna Laporan Keuangan dan Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi investor untuk menjadi pedoman dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

## 1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V : PENUTUP

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan. Dalam bab ini juga dimuat saran-saran dan batasan berdasarkan hasil penelitian.